



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



HABIS GALAU TERBITLAH GEMILANG

Ratih Ayu Apsari

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Habis Galau Terbitlah Gemilang

Ratih Ayu Apsari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HABIS GALAU TERBITLAH GEMILANG

Penulis : Ratih Ayu Apsari

Penyunting : Djamari

Ilustrator : Made Ariawan

Penata Letak : Made Ariawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598

APS

h

Apsari, Ratih Ayu

Habis Galau Terbitlah Gemilang/Ratih Ayu Apsari; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-496-9

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas berkah dan rahmat-Nya buku literasi bertema Cerita Anak Indonesia untuk kategori SMA dengan judul *Habis Galau Terbitlah Gemilang* ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyusun buku ini sebagai bentuk usaha membantu pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk meningkatkan minat dan motivasi membaca generasi muda di Indonesia. Pemilihan tema, judul, dan konten cerita yang disesuaikan dengan selera anak muda juga dilakukan agar pembaca dapat merasakan beberapa persamaan dengan tokoh dan kemudian terpacu untuk berprestasi sebagaimana yang digambarkan dalam cerita. Penulis berharap generasi muda Indonesia dapat memetik sari-sari semangat yang coba diinsersikan dalam cerita, tanpa merasa didikte bagaimana cara mengembangkan diri agar menjadi lebih baik.

Penulis begitu menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala bentuk masukan sangat penulis harapkan dengan mengirim surat elektronik ke alamat ra.apsari@gmail.com atau ratih.ayu@undiksha.ac.id. Mudah-mudahan niat baik kita semua dapat menjadi kebaikan bagi semesta.

Singaraja, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Badan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi.....	vi
Cerita 1	1
Buku Bekas Sang Professor	
Cerita 2	13
Berpikir, Berkata dan Berbuat yang Baik	
Cerita 3:	25
Perayaan Tujuh Belas Tahun untuk Nayra	
Cerita 4	33
Manusia-manusia Pendoa	
Cerita 5	43
Pesan Cinta Tak Bernama	
Biodata Penulis.....	55
Biodata Penyunting	58
Bioadata Ilustrator	59

Cerita 1



BUKU BEKAS SANG PROFESOR

Ada seorang guru besar yang berasal dari desaku. Badannya memang besar dan katanya ia mengajar di sebuah sekolah yang juga besar. Oleh karena itulah ia dipanggil guru besar. Kadang juga dipanggil Maha Guru.

Setelah aku masuk SMA di kecamatan, baru kutahu kalau guru besar itu adalah dosen, gurunya mahasiswa. Pantas saja disebut mahaguru, muridnya saja disebut mahasiswa. Aku juga baru tahu kalau menjadi guru besar itu tidak dengan bermodalkan tubuh yang besar. Tetapi, hati yang lapang dan banyak prestasi.

Desa asalku itu kecil dan terpencil. Bahkan untuk ke kecamatan, aku perlu menempuh perjalanan selama delapan jam dengan menumpang mobil angkutan. Sebulan sekali, tepatnya hari ini, aku pulang karena rindu Bapak dan Ibu. Rindu juga pada adikku yang bungsu. Setiap pulang, aku harus menggunakan masker penutup mulut, karena aroma yang ditimbulkan oleh penumpang yang berjejalan dengan barang bawaan mereka sungguh membuat pusing kepalaku. Kadang aku bersebelahan dengan ayam. Kalau tidak hati-hati bisa dipatuknya lututku. Aku tidak tahu mengapa orang tuaku bisa tinggal di sana dan tidak pindah saja, pindah ke kota besar yang

banyak artisnya sehingga aku bisa jadi punya teman sekelas seorang penyanyi atau pemain film. Bahkan, mungkin aku sendiri inilah yang menjadi bintang.

Kalau aku punya kesempatan nanti, aku akan bekerja di kota selepas SMA. Menjadi tukang ojek online seperti tetanggaku atau mengikuti proyek membangun gedung bertingkat seperti pamanku. Aku juga tahu beberapa orang di desaku sukses menjadi penjual produk kesehatan dan kecantikan. Katanya mereka sering ke luar negeri. Aku pun lihat foto-fotonya, sering mereka tunjukkan dan ajak aku bergabung juga. Tetapi, Bapak selalu melarangku. Katanya, aku belajar saja yang baik.

Nilai-nilaiaku di sekolah tidak buruk, walau belum pernah jadi yang terbaik. Aku suka sekali pelajaran biologi waktu mereka membahas teknologi pertanian. Aku bayangkan alat-alat itu bisa digunakan untuk membantu Bapak di sawah. Pasti hasilnya akan lebih baik dari sekarang. Adik bungsku juga bisa bersekolah tinggi nantinya. Sekarang ia baru kelas 2 SD. Aku pasti sudah memiliki penghasilan sendiri waktu dia masuk SMA. Setelah itu, ia bisa menjadi mahasiswa dan diajar oleh Maha Guru.

Bukannya aku tidak ingin, tetapi kalau aku memaksa menjadi mahasiswa, aku harus pindah ke kota. Aku belum pernah ke sana, tetapi ada satu teman sekelas-

ku di sini yang dulunya tinggal di kota. Katanya kota itu kejam. Kalau kita miskin kita akan diejek. Katanya juga biaya hidup di sana mahal. Tidak ada sepiring nasi yang harganya Rp 8.000,00 seperti di kecamatan.

Belum selesai aku mengkhayalkan cerita tentang kehidupan kota, mobil yang kutumpangi berhenti cukup mendadak. Penumpang lain mulai ribut, tetapi sebentar kemudian semuanya berwajah cerah.

“Pak Guru!” sapa mereka bersamaan.

Maha Guru itu masuk ke dalam mobil angkutan yang sudah sesak. Ia mengenakan celana bahan berwarna hitam, kemeja biru tua, dan sebuah jaket berwarna hitam pula. Ia tersenyum ramah sekali kepada semua orang. Tidak sekalipun ia berusaha memperbaiki cara panggil orang desa kepadanya. Dia dosen, bukan guru. Dia seharusnya dipanggil Profesor, bukan Pak Guru.

Sebelum angkutan berjalan, ia melambaikan tangan pada seorang pria berseragam rapi yang berdiri di depan mobil sedan hitam mengilat. Orang itu membungkuk hormat. Apakah itu mobil Maha Guru? Tetapi, kenapa ia pulang dengan mobil angkutan seperti kami semua ini?

Maha Guru duduk di sebelahku setelah melakukan negosiasi dengan bapak pemilik ayam yang bilang kalau lima ratus meter lagi dia akan turun untuk mampir ke

pasar dan menjual ayam-ayamnya. Aku sangat grogi sampai bernapas pun hati-hati. Aku takut mengganggu Maha Guru.

Dalam lima belas menit, tiga penumpang turun bersamaan di depan pasar tradisional. Maha Guru melirik sekilas dan kemudian ikut turun, meminta sopir menunggu sebentar saja. Ia kembali dengan sebuah majalah bekas ditangannya. Majalah anak-anak yang sangat terkenal.

Aku suka membacanya waktu masih kecil. Ibuku dulunya adalah penjual majalah bekas, aku biasanya membacanya sebelum majalah itu laku. Sudah lebih dari lima tahun ini ibu berhenti menjual majalah dan beralih profesi menjadi penjahit. Ibu sangat pandai dan cepat belajar. Ia belajar menjahit hanya dari buku bekas yang ia jual. Sampai kemudian ibu betulan bisa menjahitkan baju si bungsu dan akhirnya banyak tetangga yang meminta jasa jahitnya. Penghasilan keluarga kami bertambah semenjak itu.

Sang Maha Guru memergokiku yang menatap bukunya heran.

“Adik mau baca?” tawarnya. Aku terkejut dan merasa malu karena ketahuan mengawasinya.

“Tidak Bapak, saya sudah pernah membaca edisi ini dulu. Tapi kenapa Bapak membelinya?” tanyaku ragu.

Ia tersenyum sambil menerawang. “Majalah dan buku bekas selalu mengingatkan saya pada masa lalu yang penuh perjuangan.” Setelah itu, ia khusyuk membaca majalah sambil sesekali tertawa. Tiba-tiba ia mengeluarkan buku catatan dan pulpen dari tasnya. Aku melirik dan melihatnya membuat diagram-diagram, mirip seperti catatan yang diajarkan guru di sekolah.

Aku penasaran sekali dengan Maha Guru. Aku akan bertanya pada ibu sesampai di rumah nanti. Ibu pasti tahu cerita tentang Maha Guru.

“Iya, Pak Guru itu besar di desa ini, sama seperti Ibu dan juga Bapak,” kata Ibu ketika aku mengawali pertanyaan penuh selidikku tentang Maha Guru.

“Ia bilang, majalah bekas mengingatkannya pada masa lalu,” sambungku, masih ingin mendengar banyak cerita lagi.

Ibu tersenyum. “Pak Guru itu anak yatim piatu. Ia hidup dengan neneknya yang mengumpulkan kertas bekas, seperti Ibu dulu. Meskipun begitu, Pak Guru sangat cerdas. Ia rajin membaca dan belajar dari buku atau majalah bekas yang dibawa neneknya.”

Aku terdiam. Ternyata, Maha Guru bukan orang kaya seperti yang aku bayangkan. Ia sama sepertiku, bahkan tidak ada Bapak dan Ibu yang menjaganya.

“Lalu, bagaimana ia bisa menjadi Maha Guru?” tanyaku, masih tetap penasaran.

“Ia anak yang rajin belajar. Ibumu ini hanya bisa sekolah sampai lepas SD. Tetapi, Pak Guru karena kepandaiannya bisa disekolahkan ke SMP di Kecamatan. Kemudian, pemerintah membiayai sekolahnya di SMA. Ibu dengar dia mendapat kesempatan sekolah lagi ke luar negeri. Itu semuanya gratis,” kisah Ibu sambil terus menyiapkan hidangan makan malam kami.

Aku diam. Aku sudah SMA sekarang. Tetapi, aku tidak sependai Maha Guru.

“Nak, Ibu dan Bapak bekerja keras supaya kamu bisa sekolah dan menjadi orang yang berpendidikan. Ibu harap kamu bisa seperti Pak Guru,” Ibu menatapku dengan tulus sekali sampai aku merasa ingin menangis.

Aku pamit untuk mengunjungi Maha Guru sore itu. Aku tidak yakin, karena aku takut mengganggu istirahat beliau. Tetapi, ini sudah pukul lima sore, waktu yang tepat untuk bersilaturahmi. Rumahnya hanya berjarak empat rumah dari rumahku. Sederhana, hanya saja sudah memakai genteng, tidak lagi jerami seperti kebanyakan penduduk desa. Temboknya terbuat dari bata merah yang tersusun rapi. Banyak tanaman yang menghiasai halaman. Tidak ada pagar.

Belum sempat bilang permisi, aku terkejut mendapati Maha Guru duduk di depan rumahnya dengan banyak buku bekas. Ia mengenakan pakaian santai rumahan dan kacamata baca.

“Wah kebetulan sekali adik datang. Mari sini pilih buku yang adik sukai,” sapanya ramah sekali. Aku mendekat dan mencium tangannya, wujud rasa hormat yang selalu diajarkan Ibu kepada aku dan adik kecilku.

Ada lebih dari tiga puluh buku di meja. Temanya beragam. Beberapa berbahasa Inggris. Semuanya dalam keadaan baik, hanya saja halamannya terlihat menguning termakan zaman.

“Pak Guru, eh ... maksud saya, Pak Profesor,” sapaku terbata.

Maha Guru tertawa. “Dosen itu guru juga, profesor itu guru juga,” katanya dengan ramah. Aku jadi lega beliau tidak marah.

“Mengapa Bapak punya banyak sekali buku?” tanyaku lagi sambil memilih judul buku yang menarik. Pilihanku jatuh pada buku *Sharing the Harvest: A Citizen Guide to Community Supported Agriculture* karya Elizabeth Henderson dan Robyn van En.

“Buku-buku ini teman saya belajar dari dulu. Saya tidak mampu membeli buku baru, jadi saya beli buku bekas. Kadang juga saya pinjam. Sekarang sudah maju,

saya punya banyak buku dapat dari internet. Istilahnya buku elektronik, adik tahu?”

Aku mengangguk bersemangat. Sekolah kami juga menggunakan buku elektronik. Aku melihat di perpustakaan, pustakawan kami mencetak buku, walau hanya ada sedikit. Kami pakai berempat biasanya, bergantian. Tetapi, kami jadi tidak usah membeli buku lagi.

“Almarhumah nenek saya adalah penjual kertas bekas,” katanya, persis seperti cerita Ibu. “Saya harus membaca dengan cepat, sebelum kertas itu dijual. Bagian yang penting saya catat, seperti ini.” ujanya sambil mengeluarkan catatan yang aku lihat di angkutan tadi. Ada banyak coretan di sana, dengan banyak gambar dan tabel.

“Buku catatan harganya mahal, jadi saya harus hemat menggunakannya. Makanya saya belajar membuat grafik dan diagram, tidak menyalin per tulisan,” sambungnya lagi sambil menunjukkan lembar demi lembar berwarna.

Aku terdiam. Maha Guru ini mengeluarkan sangat banyak usaha untuk bisa menjadi sekarang. Dari jendelanya yang terbuka, aku bisa melihat banyak foto di

dinding, ada yang di luar negeri, ada yang ia menggunakan toga. Seketika ada perasaan haru yang menghangatkan hatiku. Aku ingin menjadi seperti beliau.

“Pak, kenapa Bapak sering pulang ke desa?” tanyaku lagi. Menurutku, orang seperti beliau pasti memiliki banyak pekerjaan. Tetapi, mengapa ia sering meluangkan waktunya kemari untuk menyapa masyarakat desa yang bahkan masih sering keliru menyebut namanya.

Maha Guru tersenyum dan menatap ke depan.

“Desa ini adalah tanah kelahiran saya. Sayang pembangunannya belum maksimal. Anak-anak mudanya juga masih banyak yang belum bersekolah. Saya akan membangun pusat pembelajaran di desa ini. Buku-buku bekas yang telah banyak mengubah hidup saya, mudah-mudahan bisa juga digunakan untuk mengubah hidup orang lain.”

Begitulah perbincangan kami ditutup bersamaan dengan burat jingga matahari yang akan terbenam dan sebuah ucapan terima kasih. Aku membawa sebuah buku pulang. Kelak, buku itu jugalah tonggak awal perubahan hidupku, hidup keluargaku.

Sentra pembelajaran sang Maha Guru berdiri tiga bulan setelahnya. Kemudian, dua dan empat tahun berikutnya dilanjutkan dengan pembangunan SMP

hingga SMA. Tidak hanya masyarakat desa kami, desa tetangga juga ikut bersekolah di sana. Angka putus sekolah ditekan banyak sekali.

Tahun demi tahun berlalu, hari ini aku diwisuda sebagai sarjana pertanian setelah menempuh studi dengan beasiswa penuh. Aku juga bekerja sambilan, berkebun dan menjual bunga. Aku tidak malu. Aku sangat bersyukur atas kesempatan yang kumiliki.

Hari ini, tidak ada keluarga yang bisa datang ke acara wisudaku karena lokasinya terlalu jauh. Aku membawa rangkaian bunga untuk diriku sendiri agar tidak merasa iri dengan yang lain. Bahagia itu kita yang ciptakan, jangan tunggu orang lain yang memberimu bahagia. Setelah ini, aku akan pulang dan membangun desa. Membantu Bapak dan petani lainnya, seperti yang dilakukan Maha Guru dan buku bekasnya.

Cerita 2



BERPIKIR, BERKATA, DAN BERBUAT YANG BAIK

Kakak adalah primadona di keluarga kami. Sejak kecil ia terkenal pandai, selalu mendapat peringkat satu di kelasnya. Masuk SMP, SMA, dan perguruan tinggi selalu di tempat yang terbaik. Di mana pun berada, ia tetap jadi yang nomor satu.

Berbeda dengan Kakak, aku ini hanyalah penggenap di keluarga supaya jumlahnya empat. Aku bersusah payah masuk SMP yang sama dengan Kakak. Sayangnya ketika kelulusan tiba, nilaiku tidak cukup baik untuk masuk ke SMA yang sama dengan Kakak. Aku ingat hari itu aku sangat takut masuk sekolah karena hasil ujian kami akan diumumkan, ditempel besar-besar di papan pengumuman dan diurut berdasarkan peringkat.

Walaupun tidak ada di kertas yang paling ujung, namaku ini ada di urutan 154, tinggal dua nomor lagi untuk sampai di peringkat 30 terbawah. Tidak ada alasan untukku bisa masuk SMA unggulan kota kami. Jalur prestasi pun tak bisa, karena tak seperti Kakak yang memang sering menjuarai aneka perlombaan hingga pialanya berbaris di ruang tamu kami, aku baru bisa

menjadi sebatas peserta.

Aku hampir-hampir tidak berani pulang. Takut Ayah dan Bunda akan kecewa dengan berita yang kubawa. Empat tahun lalu, ketika Kakak lulus SMP, pastilah semringah sekali wajah orang tuaku dan dengan lantang bisa memamerkan pada tetangga bahwa sulungnya menjadi yang terbaik di sekolah. Lacurlah hari ini mereka kubawakan berita peringkat 154. Mengucapkannya perlu waktu yang lama.

Kadang aku mempertanyakan mengapa aku ini kurang berbakat. Kadang aku mengajukan protes kepada Bunda karena kupikir Bunda pastilah tidak terlalu memperhatikan nutrisi makanan ketika mengandungku. Kadang aku salahkan Ayah yang kutebak kerap absen mengelus perut Bunda selama mengandungku. Kadang aku mengeluh pada Kakak yang kuanggap sudah mengambil lebih banyak kepandaian Ayah dan Bunda, menyisakan sedikit sekali untukku.

Walau sudah berlambat-lambat berjalan dari sekolah ke rumah—bahkan aku tidak menumpang angkutan hari itu supaya lebih lama sampainya—toh tiba juga aku di rumah. Bunda menyambutku dengan tumpeng nasi kuning. Ayah juga sudah datang dari kantor untuk istirahat makan siang. Belum selesai aku

melepas sepatu, suara motor Kakak berhenti di depan rumah kami. Semuanya berhamburan menyambutku yang datang dengan peringkat 154. Aku ingin menangis saja saking malunya.

Kalau dipikir-pikir lagi, hari itu adalah hari yang sangat berat bagi anak seusiaiku. Tetapi hari itu juga, keluargaku mengajarkan sesuatu yang tidak akan kulupakan bahwa jangan membandingkan dirimu dengan orang lain hanya untuk membuatmu rendah diri.

“Dik, hasilnya sudah bagus. Bisa masuk SMA yang dekat rumah, jadi tidak perlu antar jemput nanti.” Kakak memandangi poin-poin yang jauh dari sempurna sambil tersenyum. Bunda memotongkan tumpeng dan memberikan ujung yang paling atas untukku.

Sebuah kecupan mendarat dipipiku, diikuti usapan di kepala dari Ayah. “Selamat Nak, Ayah bangga padamu” dan ucapan selamat atas kelulusanku dari Ibu dan Kakak secara bergantian. Aku masih tidak nyaman dengan nilaiku. Kakak bilang SMA yang di dekat rumah akan menerimaku/nilaiku. Bukan ide yang buruk. Walaupun bukan SMA yang disebut-sebut unggulan seperti SMA-nya dulu.

Hari itu aku bersyukur sekali karena diberikan keluarga yang sangat lapang dada. Hanya saja setelahnya dan setelahnya lagi, ternyata aku yang harus belajar

lapang dada karena banyak tetangga dan kerabat yang membuatku terus mengingat betapa aku tidak sebaik Kakak.

Sebersit rasa rendah diri yang berkembang menjadi iri perlahan-lahan menggerogoti hatiku. Ketulusan Kakak dalam memotivasiku untuk berprestasi sulit sekali untuk kudengar, kalah dengan suara-suara sumbang yang selalu membuat darahku mendidih.

“Dik, ayo ikut ekstrakurikuler lagi seperti waktu SMP. Bagus kan untuk pengembangan diri.” Kakak menasihatiiku yang dilihatnya lebih banyak tiduran di rumah sambil memainkan telepon seluler. Aku diam tak menjawab, bahkan pura-pura tak mendengar. Untuk apa ikut ekstra, aku ini tidak berbakat. Main basket aku tak bisa, bela diri apa lagi. Ikut pengembangan diri di bidang mata pelajaran terlalu membosankan. Lebih baik aku mengobrol dengan teman-temanku di media sosial.

Suatu hari aku dengar Bunda sedang berbincang dengan ibu-ibu kompleks yang entah bagaimana berjalan beriringan dan berhenti di sebelah rumahku. Mungkin sedang olahraga bersama. Seperti biasa, mereka akan menanyakan tentang Kakak dan mengabaikanku sementara waktu, sampai akhirnya mungkin mereka ingin menjatuhkan perasaan Bunda yang awalnya melambung setelah mereka membanggakan anak sulungnya.

Pikiran-pikiran negatif seringkali menghantuiku dan itu menyebabkan aku makin sulit untuk bangkit dan memperbaiki diri. Aku sadar, tetapi aku tidak tahu caranya keluar dari jeratan itu. Lambat laun, bahkan aku suka pula melihat sisi negatif orang lain. Ibu itu misalnya, yang sedang mengisahkan anaknya yang mendapat juara membaca puisi. Aku tahu, niatnya hanya menyombongkan diri. Lomba itu tidak bergengsi. Buat apa dibanggakan.

Lama-lama, bahkan Kakak tidak memiliki sisi yang cukup baik di mataku. Pencapaiannya selama ini kuanggap duri yang menusukku dari dalam. Kadang aku berpikir seandainya aku ini tidak punya kakak, pastilah Ayah dan Bunda hanya akan membicarakanmu seorang.

“Dik, mau belajar menjahit tidak? Kakak sedang ada proyek dengan teman-teman, membuat aneka kerajinan dari kain perca.” ajak Kakak suatu hari. Aku tengah terbaring di ruang keluarga, memainkan telepon genggamku. Ah, main dengan teman-temannya, apa yang seru? Mereka itu pasti pintar seperti Kakak.

Tetapi kali ini ia tidak menyerah. Melihatku yang tanpa respons, Kakak malah mendekat dan menarik tanganku. Aku menatapnya malas, ia balas dengan tersenyum. “Ayo, mandi dan ganti bajumu. Mumpung libur, sini ikut Kakak.”

Dengan enggan, kuturuti juga maunya. Lalu dengan tetap memainkan telepon genggamku, aku pergi dengan Kakak ke sebuah tempat yang cukup jauh. Berliku-liku, walau jalannya tidak curam. Aku heran, ia main sejauh ini ternyata.

Kami sampai di depan sebuah rumah yang berwarna biru pucat. Ada papan nama sederhana di depannya. Tertulis, Panti Werdha Asmarandana. Aku terdiam. Kakak menggandeng tanganku dan mengajakku masuk.

Teman-teman kakak ada di dalam dan langsung menyambut kami dengan suka cita. Aku sudah siap untuk dibandingkan. Paling seperti tetangga-tetangga kami yang lain.

“Ah, adikmu cantik sekali. Beda denganmu,” sapa seorang Kakak yang tampak penuh dengan rasa iri.

“Kenapa kamu pakai celana model itu? Kan sudah lewat popularitasnya,” celoteh satu orang lain, yang seharusnya menggunakan kata-kata itu untuk menasihati dirinya sendiri.

Aku terheran-heran. Baru kali ini ada yang mencela Kakak di depan mataku. Aku sudah ingin marah, tapi Kakak justru tersenyum ramah dan menyapa mereka dan memperkenalkanku sebagai adiknya yang cantik dan sangat berbakat. Katanya, aku akan membantu mereka

untuk menjahitkan aneka kerajinan yang dibutuhkan Panti Werdha ini, mulai dari sarung bantal, taplak meja, bantal duduk, tutup televisi, dan lain-lain.

Teman-temannya menatap takjub padaku sambil terus melontarkan celaan kepada kakak yang dinilainya kurang terampil mengerjakan kerajinan tangan selama ini. Aku sangat heran karena setahuku kakak mengerjakan apa pun dengan sangat baik.

Lima jam berikutnya, kami bekerja bersama dan aku berhasil mengerjakan beberapa hal dengan hasil yang lumayan. Aku juga kaget melihatnya, jahitan tanganku tampak cukup rapi, dan motif yang aku pilih juga tersusun manis. Aku tidak pernah tahu kalau aku punya bakat desain. Aku melirik pekerjaan Kakak yang sederhana, tetapi tampak sangat memperhatikan detail. Dibandingkan dua orang lain yang tadi mencela Kakak, pekerjaan itu jauh lebih bagus.

Di perjalanan pulang, aku bicara pada Kakak, tentang mengapa teman-temannya seperti itu. Kakak bilang itu karena pikiran mereka dipenuhi dengan keburukan orang lain, sampai tidak bisa melihat secerca kebaikan pun.

“Jadi, kita jangan sampai begitu. Bantulah orang lain untuk melihat potensinya, bukan sebaliknya, menjatuhkan kepercayaan diri orang lain,” kata Kakak.

Aku terdiam. Sosok wanita di hadapanku ini memang layak dijadikan teladan. Lambat-lambat hatiku yang sempat membatu mulai merasa hangat. Alih-alih merasa bangga dengan pekerjaanku yang dipuji atau merasa iri dengan bagaimana tetangga melihat Kakak, aku merasa kagum pada ketegarannya.

“Tidak melambung ketika dipuji, tidak jatuh ketika dicela,” begitu Kakak mendeskripsikan apa yang sedang ia coba praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Aku pikir hidup menjadi Kakak berarti terbebas dari pandangan negatif orang lain. Aku pikir hidup menjadi Kakak berarti punya segala yang diinginkan. Tetapi, ternyata lebih banyak kelebihan yang kamu miliki, lebih banyak godaan yang kamu hadapi. Ternyata, sebaik apa pun kamu, masih akan ada orang yang bisa berpikir sebaliknya tentangmu. Tetapi kalau toh itu terjadi, yang perlu kamu lakukan adalah tetap menjadi dirimu sendiri dan tidak kehilangan jati dirimu yang selalu berpikir baik.

“Dik, kita tidak bisa mengontrol apa yang dilakukan orang lain kepada kita, tetapi kita bisa memilih tanggapan kita terhadap perlakuan itu. Ketika pikiran kita baik, kita akan mengucapkan hanya hal-hal yang baik. Selanjutnya, kita akan melakukan hal-hal baik tersebut. Tidak munafik, tidak dibuat-buat. Semuanya berawal dari pikiran.”

“Kak, sebenarnya sejak lama aku khawatir dengan gunjingan tetangga. Aku ini, seperti yang Kakak tahu, bahkan tidak bisa masuk SMA unggulan. Apa menurut Kakak aku masih bisa masuk perguruan tinggi ternama seperti Kakak nantinya?” tanyaku takut-takut.

Kakak menghentikan laju motornya, lalu berbalik menatapku. “Dik, jadikan aku teladanmu, bukan sainganmu. Kalau menurutmu jalan yang aku lalui ini sesuai dengan yang kamu inginkan dalam hidup, ikuti aku. Tetapi jika tidak, temukan sendiri jalanmu. Kakak, Ayah, dan Bunda akan selalu mendukungmu.”

Aku termenung.

Diam-diam aku menyesal sudah membuang-buang waktuku untuk pesimis pada masa depanku. Diam-diam aku menyesal sudah meletakkan kakakku sebagai sosok yang hampir kubenci karena saking irinya aku. Diam-diam aku menyesal telah membiarkan suara-suara sumbang di sekitarku, menodai kejernihan budi baik yang ditanamkan keluarga padaku.

Sebuah janji terikrar dalam hati, bertekad untuk mewujudkan versi terbaik dari diriku. Bukan untuk mengalahkan siapa pun, bukan juga untuk membuktikan pada siapa pun. Aku menjadi diriku, untuk kebaikanku sendiri. Aku mengasah diriku, untuk masa depanku sendiri. Dimulai dari berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, seperti yang dicontohkan Kakak.

“Kak, satu lagi. Ketika orang lain tetap bicara buruk, bahkan ketika kita sudah mencoba memberikan yang terbaik, apa yang Kakak lakukan?” tanyaku.

Kakak tertawa. “Adik merasa terganggu tidak dengan orang seperti itu?”

Aku mengangguk dengan penuh semangat.

“Kalau begitu, jangan jadi seperti mereka. Kita tidak bisa memaksa mereka berhenti, tetapi kita bisa memberi contoh pada mereka, seperti apa sebenarnya memberikan komentar yang membangun dan tidak melukai orang lain”.

Lama aku diam. Kakakku panutanku, teladanku, inspirasiku dalam bertingkah laku. Terima kasih atas contoh kebijaksanaan yang diberikan. Aku menyayangimu.

Cerita 3



PERAYAAN TUJUH BELAS TAHUN UNTUK NAYRA

Setiap tahun menjelang bulan November, hatiku akan berselimut kabut tebal yang sulit disingkirkan bahkan oleh sejuta lilin perayaan ulang tahun. Aku takut begitu kalender berbalik dan angka 4 menghadang di depan mata, mengingatkan lagi bahwa aku kehilangan saudariku di ulang tahun kami yang kesepuluh.

Rumah tak pernah sama setelahnya. Meskipun Mama dan Papa senantiasa menghiburku dan membuatku merasa istimewa. Akan tetapi, tak pernah sama tanpa hadir senyum manisnya yang sanggup mencerahkan hariku yang mendung.

Dulu, aku ini bandel, sering mengganggu Nayra, kabur dari rumah dengan melompati pagar, dan menjahili anak tetangga. Papa akan menghukumku, tidak memberikanku jatah cokelat seperti yang dihadapkannya untuk Nayra yang manis. Aku cuek, pura-pura tegar. Anak laki-laki tidak boleh merasa cemburu hanya karena sepotong cokelat.

Nayra yang manis akan menyelundupkan cokelat diam-diam. Memotongnya sama rata dan menyuapkannya ke mulutku. Mama mengetahui kejadian itu, tetapi hanya tertawa menggeleng tanpa melaporkannya pada Papa.

Nayra-ku yang manis. Aku lahir bersamanya. Hanya saja karena aku laki-laki, aku keluar lebih dulu. Dua menit lebih awal. Ia penakut, ia pasti segera menyusul begitu tahu aku tidak lagi menemaninya di dalam rahim Mama. Maka dari itu, aku khawatir sekali. Sudah tujuh tahun ia pergi duluan dan belum juga menjemputku. Apakah ia baik-baik saja di tempatnya?

Aku tidak pernah tahu Nayra punya penyakit yang serius. Aku memang tahu dia mudah lelah, makanya aku sering membawakan tas sekolahnya. Hanya saja aku tak menyangka ia pergi secepat itu. Kami bahkan berjanji akan pergi berulang tahun ke sebuah panti asuhan yang dikelola teman Mama.

Itu ide Nayra. Katanya bosan dengan kue bertingkat dan balon yang menghiasai segala sudut rumah. Nayra ingin pergi ke tempat adik-adik yang ramai. Dulu aku belum tahu anak-anak yang tinggal di panti itu tidak punya orang tua. Aku pikir mereka menginap, seperti aku yang suka merengek diizinkan berkemah menggunakan tenda bersama Boy dan Chandra di belakang rumah.

Nayra sangat bersemangat. Pulang sekolah ia menarikku berlari-lari ke luar halaman supaya cepat sampai rumah. Aku menggenggam tangannya erat sekali. Aku berlari kencang supaya tuan putriku sampai ke istananya secepat yang ia inginkan. Aku tidak sangka,

jantungnya berlari lebih lambat. Kemudian, ia lemas, jatuh tepat ketika aku mengucapkan salam dengan semangat di depan pintu rumah.

Aku tidak ingat lagi apa yang terjadi setelahnya. Tak pernah ada pesta lagi setelah itu. Aku akan datang mengunjungi tempat istirahatnya setiap tanggal 4 November, membawakan cokelat dan permen agar ia tidak kekurangan makanan di sana. Tahun ini aku ingin membawakannya bunga dan balon warna-warni. Membuatkannya kejutan istimewa sebagaimana yang diidamkan remaja putri lainnya, seandainya ia masih berumur panjang.

Nayra, kita akan merayakan usia tujuh belas tahun ini. Semua anak di sekolah sangat menanti datangnya angka 17 dalam hidup mereka. Seandainya kamu di sini, kamu pasti seperti Rania atau Nanda yang menjadi Cinderella di hari ulang tahunnya. Kamu pasti jauh lebih cantik dari semua anak perempuan di sekolah. Aku pasti sangat sibuk menjagamu dari godaan banyak anak laki-laki yang terpesona pada wajah dan kepribadianmu.

Dadaku berdegup kencang mengingat sebulan lagi, tepat sebulan lagi, hari itu akan tiba. Bunga seperti apa yang akan kamu sukai? Banyak toko bunga yang siap melayani pesan antar sekarang. Aku hanya perlu pilihkan satu yang kamu suka. Mawar merah kah? Atau

yang putih? Atau kamu lebih suka warna-warni dengan tambahan bunga matahari? Katakan padaku Nayra. Katakan dan akan kubelikan. Aku punya banyak sekali tabungan. Aku akan belikan, apa pun yang kamu minta. Asal kamu beri tahu aku.

“Nara!” aku menoleh. Nayra berlari-lari sambil membawa selebaran yang didapatnya di depan pagar sekolah.

“Nara! Nara! Ayo bilang pada Mama kalau kita akan membeli buku minggu ini!” katanya bersemangat sambil mengguncang-guncang tanganku.

“Kenapa begitu? Aku tidak mau membaca, membosankan,” jawabku sambil merampas selebaran di tangannya. ‘Proyek buku audio’ itulah yang tertulis di sana. Aku mengerutkan kening.

“Nara, ayo beli buku. Lalu, kita membaca. Kalau sudah bagus, kita rekam. Lalu kita bantu anak-anak tunanetra ini supaya tahu isi buku yang kita baca,” lanjutnya sangat antusias sampai matanya bersinar.

“Mereka bisa baca sendiri, ada buku yang pakai huruf braile,” aku berusaha mengelak. Tetapi Nayra yang manis cepat-cepat menggeleng.

“Nara tahu tidak, masih sedikit sekali buku bacaan untuk hiburan yang ditulis dengan huruf braile. Bagaimana mereka bisa tahu keindahan dunia kalau

tidak kita bantu mereka berimajinasi dengan buku yang kita bacakan?”

Aku terdiam lama. Lama sekali. Lama sekali hingga aku akhirnya sadar.

Aku tertidur sekitar dua jam siang tadi. Memimpikan sebuah percakapan dengan Nayra yang kemudian menjadi keingintahuan. Aku mengambil *handphone* dan berselancar di dunia maya. Ingatanku masih segar perihal proyek buku audio tadi.

Ternyata, benar-benar ada. Digagas oleh kakak-kakak mahasiswa sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Apa ini yang kamu mau, Nayra? Bukan bunga, bukan kejutan, bukan pesta. Apa kamu ingin aku membacakan buku untuk donasi suara ini?

Aku tersenyum. Nayra yang tersayang. Aku bahkan lupa wajahnya tadi. Di mataku ia tetap saudariku yang menggemaskan, yang pipinya *chubby* dengan mata bulat besar dan selalu tampak antusias. Kamu pergi cepat sekali, sebelum bisa merayakan pesta tujuh belas tahun penuh warna seperti gadis-gadis lain seusiamu. Kita seharusnya membuat video tiup lilin tepat pukul dua belas malam setiap tahunnya.

Nayra yang terkasih, seandainya kamu ada, kita akan bacakan banyak buku bersama. Suaramu pasti jauh lebih ramah di telinga daripada aku. Tetapi Nayra, apa

benar tak apa kalau teman-teman nanti dengar suaraku? Tidakkah aku terdengar seperti kakek tua yang ringkih nanti? Atau aku justru seperti pria kesepian?

Ah Nayra, ini pintamu. Baiklah, mari buat tahun ini berharga dan kita lanjutkan di tahun-tahun berikutnya. Sudah cukup aku menangi kepergianmu, aku akan membangkitkan semangat dan cintamu. Kamu tidak pernah benar-benar pergi, kamu hanya mendampingiku dalam diam dan damai. Baiklah Nayra, mari kita sambut pesta tujuh belas tahun ini.

Aku mengabarkan rencanaku pada Boy dan Chandra, yang tetap menjadi sahabat sepermainanku setelah banyak tahun berselang. Tak lupa juga kepada Mama dan Papa.

Berita terus menyebar ke anak-anak di sekolah kami, bahkan di sekolah lain. Banyak sekali yang memberikan dukungan dan bahkan ikut berkontribusi, menyumbang bab demi bab hingga hari ulang tahun kami tiba.

Nayra, kita melakukannya tahun ini. Kita membuat angka ini berarti. Selamat ulang tahun yang ketujuh belas. Aku selalu menyayangimu. Mari kita berkontribusi bagi kebaikan, lebih banyak lagi, dari hari ke hari.

** tulisan ini adalah bentuk dukungan pada proyek Ayo Bacain secara sukarela, sebuah aplikasi handphone yang bertujuan untuk menyediakan audiobook bagi penyandang tunanetra.*

Cerita 4



MANUSIA-MANUSIA PENDOA

Bicara tentang pengabdian, aku ini royal. Dua puluh tahun sudah aku menjadi bagian tempat ini. Mengawal datangnya para pendoa, merasakan getar harap yang keluar dari telapak kakinya.

Aku bisa membedakan karakter manusia dari caranya berpijak, terutama saat mereka menyentuhku. Ada yang asal-asalan, ada yang penuh penghayatan. Ada yang kasar, ada yang halus. Ada yang mengucap salam, ada yang datang-pergi tanpa pesan.

Aku selalu merasa diriku ini sangat beruntung. Dari semua teman-temanku, akulah yang terpilih untuk berada di sini. Dalam jangka waktu yang lama. Tak pernah terganti. Rasa beruntung ini sangat jarang aku rasakan dari diri manusia yang pernah bertegur sentuhan denganku. Kebanyakan justru merasa rendah karena membandingkan diri dengan orang lain.

Pernah suatu hari ada kejadian yang sangat lucu. Saat itu hujan, jalanan menjadi becek. Orang banyak berdatangan untuk berteduh sambil berdoa menghadap Sang Pencipta. Akhirnya, pekerjaanku menjadi ekstra. Setiap menitnya ada saja yang datang dan mengelapkan telapak kakinya yang terkena cipratan hujan, kadang tanah, pada kulit-kulitku.

Pada momen seperti itulah kami bertukar rasa. Ah, kurang tepat. Pada momen seperti itulah aku memahami rasa mereka, karena manusia itu hampir semuanya hanya fokus pada dirinya sendiri. Pada momen itulah aku merasakan getar doa yang belum terucap tetapi sudah memancar dari seluruh tubuh mereka. Merasuk hingga ke pori-pori, lalu ke ujung-ujung jari kakinya.

Seorang anak laki-laki lusuh dengan seragam sekolah menghela napas. Celana panjangnya terkena cipratan lumpur dan tampak kotor pada bagian bawah. Ia menggulung celananya agar tak tampak berdaki. Ada perasaan cemas yang sangat kentara, sepertinya takut pulang dan dimarahi orang tuanya karena seragamnya kotor. Tetapi, setelah kurasakan lagi getarannya, ternyata kecemasan itu ada karena ia merasa rendah diri. Ada temannya yang lain di tempat ini. Berbeda dengan ia yang kehujanan dan sampai harus mengotori seragamnya, temannya datang dengan mobil keluaran baru.

Beberapa saat sebelumnya ketika pemuda bermobil ini datang, perasaan mangkel juga jelas terasa. Ia merutuki kenapa orang tuanya tidak datang ke sekolah, tidak seperti temannya yang lain, padahal hari ini adalah hari pengambilan rapor. Seperti saat dia duduk di bangku SMP, laporan hasil belajarnya lagi-lagi di tahan oleh wali

kelasnya. Sampai orang tuanya datang menghadap. Dari pengalaman sebelumnya, itu bisa memakan waktu sampai menjelang pembagian rapor di semester berikutnya.

Ketika hujan mulai reda, satu per satu manusia pendoa yang menumpang berteduh, turut kembali pulang ke rumah masing-masing. Terkecuali dua pemuda yang misuh ketika baru datang tadi. Lama sekali mereka berdiam diri di pojok ruangan. Satu di pojok kanan, satu di pojok kiri. Aku tak mendengar ada doa yang dipanjatkan. Mereka berdiam lebih seperti tidak ingin pulang.

Pemuda bermobil menghela napas panjang, sampai pemuda lusuh itu menoleh seperti ingin bertanya apa yang salah dengannya. Mereka bertatapan dalam diam, tak ada yang berani membuka percakapan.

Mereka pulang setelah pukul sembilan malam. Setelah itu, setiap hari masing-masing selalu datang menyempatkan diri untuk merenung di pojokan favorit. Lama-lama, entah bagaimana, mereka mulai bertegur sapa. Ketika permukaan kulit kami bersentuhan, aku bisa merasakan keduanya memiliki getaran semangat hidup yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Dua tahun sudah berlalu sejak hari hujan itu. Keduanya masih tekun datang menyapaku lengkap dengan seragam putih-abu masing-masing. Sampai

tiba-tiba suatu hari, pemuda bermobil datang dengan perasaan kalut dan kecewa, sementara pemuda lusuh datang dengan terburu-buru.

“Tuhan pasti punya rencana.”

Aku mendengar pemuda lusuh yang sekarang sudah lebih rapi dan wangi, berkata sambil menepuk pundak pemuda bermobil.

“Aku sudah melakukan semua yang aku bisa, tapi Tuhan bahkan tidak membantuku memenuhi tuntutan orang tuaku,” Jawab pemuda bermobil dengan wajah lesu.

Pemuda lusuh menitikkan sebutir air mata yang hampir-hampir tak kasatmata. Sebenarnya, hatinya lebih hancur lagi. Ia diterima di perguruan tinggi yang ia idamkan, hanya saja beasiswanya tidak lolos. Artinya, sangat mungkin ia melepas peluang sekolah kali ini. Ia kecewa mengapa Tuhan tidak membantunya sepenuh hati. Apa gunanya lulus ujian masuk tanpa beasiswa itu?

Keduanya saling menguatkan sampai larut malam. Ketika akhirnya mereka pulang, mereka melaluiku dengan lambat-lambat seperti mengucapkan selamat tinggal. Sentuhan mereka persis seperti sentuhan pendoa-pendoa lain yang doanya tidak dikabulkan Sang Pencipta. Beberapa di antara mereka biasanya berhenti mengunjungi tempat ini.

Lama berdiam di rumah doa ini membuatku belajar bersabar. Pelajaran itu aku dapatkan dari para pendoa yang doanya tidak langsung dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

Awalnya aku penasaran, apa yang dipikirkan Tuhan sehingga tidak mengabulkan doa-doa itu. Aku menyaksikan sendiri bagaimana para pendoa itu datang dengan khushyuk setiap hari untuk menyapa Tuhannya. Kadang bahkan aku merinding merasakan getaran untaian doa yang tulus dengan kemurnian hati yang bersungguh meminta tolong pada Sang Pencipta, satu-satunya tempat akhir yang mereka punya untuk berserah. Tetapi, seolah tak peduli seberapa tangis yang keluar, doa itu tak terkabul begitu saja.

Untuk sebagian orang ini tentu bukan perkara mudah. Katanya hasil tidak akan mengkhianati proses, tetapi ketika yang didapat bukan yang diinginkan, para pendoa menjadi kecewa luar biasa.

Satu yang mereka lupa, itu bukanlah hasil akhir. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, bagaimana pendoa yang menginjakku dengan perasaan kecewa dan berusaha berlapang dada, tetapi tetap kembali untuk berserah pada-Nya, nyatanya akan mensyukuri semua yang terjadi ketika waktunya tiba. Mereka hanya perlu yakin dan percaya semua indah pada waktunya. Mereka

perlu yakin dan percaya untuk tidak mengakhiri doanya ketika “hasil” yang didapatkan bukan yang diharapkan.

Seperti kisah dua pemuda yang kecewa tadi, sepuluh tahun setelahnya aku bertemu dengan keduanya lagi. Kali ini pria yang dulunya lusuh itu duluan hadir. Aku tidak mengenalinya karena ia mengenakan pakaian yang rapi, tatanan rambutnya juga baru dan sekarang ia pun mengendarai kendaraan yang baik. Aku baru bisa tahu bahwa dia adalah orang yang sama ketika kulit kami bersentuhan dan aku ingat gurat-gurat kakinya yang keras ditempa jalan kehidupannya.

Sementara itu, pemuda bermobil datang lima belas menit setelahnya. Mereka berjabat erat seperti layaknya sahabat yang lama tak berjumpa. Senyum keduanya mengembang tak henti-hentinya. Doa mereka tampaknya sudah menjadikan mereka versi terbaik dari diri mereka sendiri. Doa mereka tampaknya telah membawa mereka pada suatu kebaikan di masa depan.

Aku masih di sini. Setelah berpuluh-puluh tahun, aku menyaksikan banyak tangis dan harap. Aku mendengar banyak tawa dan duka. Aku mendengar banyak cerita tentang ketidakmungkinan dapat terjadi. Orang bilang itu mukjizat. Kadang kala manusia mendapat pertolongan yang tak terduga ketika dalam

kondisi susah dan mendapat kejadian buruk pada kondisi senang yang akan menyelamatkannya dari masalah lain yang lebih besar.

Belakangan aku mendengar mereka bercerita dengan antusias tentang apa yang terjadi dalam sepuluh tahun belakangan. Pemuda bermobil itu baru sadar bahwa sudah pasti ia tidak bisa menjadi dokter spesialis jantung seperti kedua orang tuanya karena tanpa disadari ia punya gangguan saraf yang membuat tangannya bergetar ketika ia merasa tegang. Ia tidak pernah tahu bahwa gejala itu nyata, dulu ketika ia merasakan sekali dua kali, ia pikir itu karena tubuhnya kelelahan. Ia bersyukur dulu skornya hanya kurang 0.1 untuk bisa diterima menjadi mahasiswa kedokteran. Sekarang ia bertugas di kedutaan, ini pertama kalinya ia pulang ke Indonesia setelah dua tahun bertugas di tempat yang jauh. Namanya tidak familiar di telinga.

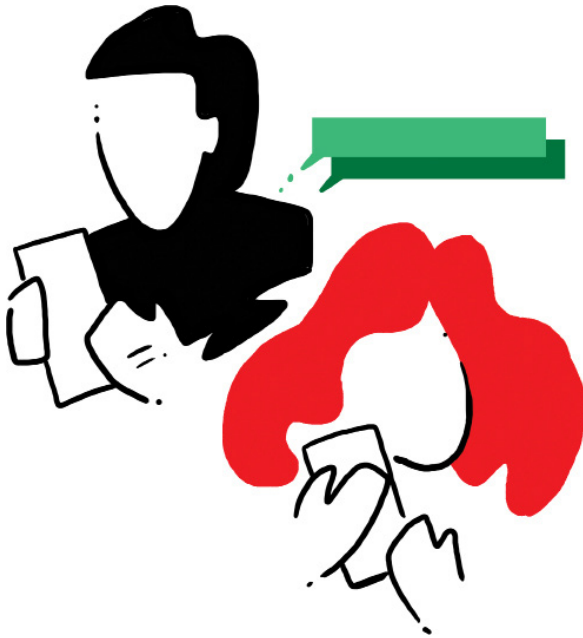
Pemuda lusuh bercerita dengan tak kalah menggebu-gebu. Ia bilang, kalau bukan karena gagal mendapat beasiswa itu pasti tak mungkin ia bersekolah di Negeri Sakura. Setelah hampir pasti tak bisa membiayai sekolah untuk mengenyam pendidikan di sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia, ia

melamar beasiswa pemerintah Jepang, mengikuti semua seleksinya dengan ketat dan entah bagaimana ia lulus.

Mereka tertawa bersama, nyaris tak percaya di tempat yang sama, sepuluh tahun yang lalu mereka pernah meratapi nasib satu sama lain. Tentu, mereka akan ingat bahwa hari itu, masing-masing merutuk dalam hatinya menyalahkan Tuhan akan kebesarannya yang tidak mengabulkan doa mereka yang tulus yang padahal telah dibarengi dengan usaha yang luar biasa keras.

Aku tersenyum. Tubuhku yang tua renta sudah mulai terkoyak, tetapi aku masih bisa melakukan banyak hal. Mudah-mudahan petugas kebersihan tidak buru-buru menggantikku dengan juniorku yang lain. Aku masih ingin di sini, masih ingin menjadi saksi bisu dari manusia-manusia pendoa yang berserah pada Tuhannya.

Cerita 5



PESAN CINTA TAK BERNAMA

Namanya Kayra Dahayu. Gadis cantik di sekolah kami yang terkenal sangat populer. Selain wajahnya yang ayu seperti namanya, ia juga memiliki prestasi akademik yang baik dan kehidupan sosial yang sama baiknya. Di mataku ia tidak ada celanya. Tentu saja aku mengaguminya, sangat mengaguminya.

Kami tidak pernah satu kelas, tetapi karena dia populer aku tahu banyak hal tentang dia. Walaupun sejujurnya, aku tak yakin kalau dia mengenalku. Dua minggu ini, wajahnya tampak muram. Kabar yang berembus di lingkungan sekolah, kalau kakak Ketua Osis yang selama ini diisukan menjadi pacarnya ternyata punya pacar lain.

Mendengar kabar bahwa bintang sekolah sudah tidak lagi dimonopoli oleh Ketua Osis kami, siswa laki-laki mulai gencar melakukan pendekatan. Pertarungan pun dilakukan dengan terbuka, bahkan sampai saling mengirim salam lewat jurnalis kampus yang mengelola akun sosial media sekolah.

Ada sebuah program kirim salam yang sangat diminati anak-anak sekolah kami. Awal mulanya semua

malu-malu dan berkirim salam hanya untuk mengucapkan ulang tahun pada salah satu anggota kelas kami. Entah atas prakarsa siapa kemudian program kirim salam ini menjadi sangat populer untuk menyatakan cinta.

Beberapa siswa sangat terang-terangan menyebut nama orang yang disukai di dalam pesan tersebut. Seringnya hanya inisial, tetapi dilengkapi dengan kelasnya, jadi semua orang juga tahu siapa yang dibicarakan. Kadang bahkan nama si pengirim pun ditulis dengan jelas. Kalau sudah begitu, kami yang lain akan bersorak heboh. Namanya juga anak muda. Walau pacar-pacaran itu katanya belum pantas untuk usia kami, tetapi toh banyak juga yang mengaku paham apa itu cinta.

Aku sendiri tidak memungkir, aku juga punya perasaan lebih pada seorang gadis. Kayra Dahayu, yang aku ceritakan tadi. Tetapi, bukan berarti aku ingin memacarinya, kemudian membuatnya terluka. Aku ini tidak romantis seperti Dilan, idaman anak-anak perempuan satu sekolah. Bukan juga Kapten Yoo yang gagah dan ganteng di Drama Korea itu. Saat ini aku tidak bisa melindungi Kayra dari serangan musuh yang bisa saja tiba-tiba datang.

Aku mengamatinya dari jarak yang cukup. Berusaha untuk tidak terlihat mencari tahu tentang dia walau setiap kali anak perempuan di kelasku bergosip tentang Kayra, aku akan benar-benar memasang telingaku dengan baik.

Headset yang selalu terpasang di telingaku sebenarnya bukan untuk mendengarkan musik, tetapi agar anak-anak lain tidak mengganggu dengan mengajak mengobrol di kelas. Selain itu, tentu saja agar apabila ada yang menceritakan berita baru tentang Kayra, aku bisa dengar. Si pembicara pikir aku tak mendengar apa-apa karena memakai *headset*, jadi mereka tak keberatan untuk bicara di sekitarku.

Pesan demi pesan bergulir manis di halaman sosial media sekolah. Masih sama, sudah dua bulan ini bintangnya Kayra. Isinya pujian, rayuan dan tak jarang ajakan untuk menjalin hubungan. Tak main-main kadang pesan itu ditulis dengan membubui pepatah bahasa asing, seperti Prancis, Belanda, Jerman dan Rusia. Aku yang penasaran sampai harus mencari tahu terjemahannya menggunakan mesin pencarian digital. Kayra tak membalas satu pesan pun yang ditujukan untuknya. Mungkin ia baca, tetapi ia tidak tertarik.

Walaupun mereka sebenarnya adalah sainganku

juga, tetapi aku tidak merasa terganggu dengan pesan-pesan itu. Bagiku itu lucu dan aku pikir itu akan menghibur Kayra untuk sementara waktu. Bagaimana pun tidak ada yang lebih sakit dari melihat orang yang dicintai ternyata berbagi hati dengan yang lain.

Hari ini kelasku membuat mading, jadi kami pulang lebih sore. Sebagai penanggung jawab tata letak (*layout*), aku disertai berkas digital yang terburu-buru diselesaikan. Aku sibuk merapikannya sampai tidak sadar bahwa satu demi satu temanku pamit. Aku tak yakin sejak kapan aku sendirian di kelas. Teman-temanku biasanya adalah orang-orang yang ramah, sepertinya tadi aku tidak bisa diganggu sama sekali sampai tak mendengar ucapan selamat tinggal mereka sebelum meninggalkan ruangan.

Aku memutuskan untuk melanjutkan pekerjaanku di rumah saja. Proses penyuntingan dan verifikasi ini akan memakan waktu yang lama.

Ketika berjalan menuju halaman belakang dan mengambil motorku, aku melihat sosok gadis yang sudah lama aku kagumi, duduk termenung dengan memangku sebuah bola basket. Ia masih berseragam olahraga. Aku ragu-ragu antara menyapanya atau meninggalkannya. Aku tidak punya keberanian untuk menyapanya, tetapi

tidak tega untuk pergi begitu saja. Ini sudah sore, sebentar lagi matahari tenggelam. Aku tidak bisa membiarkannya sendirian di halaman belakang sekolah.

Tidak bisa memilih antara yang pertama dan kedua, aku memutuskan untuk berdiri mematung di tempatku dan mengamatinya. Rambutnya yang panjang dan hitam ditiup angin yang berhembus cukup kencang. Matanya merah, ia mengelap pipinya dengan tangan berkali-kali. Tak salah lagi ia menangis. Kira-kira dua puluh menit berikutnya barulah ia beranjak dari tempatnya, setelah ia mengangkat telepon. Aku menduga telepon itu berasal dari rumahnya yang menanyakan kenapa belum juga kembali. Aku memastikan ia keluar dengan motornya, baru kemudian aku sendiri pulang.

Aku paling tidak tega melihat seorang perempuan menangis. Apalagi ketika perempuan itu adalah orang yang aku kagumi. Sebelum masalah ini, aku selalu terpesona melihat cantik senyumnya yang mencerahkan hati. Dalam beberapa kunjungan sosial sekolah kami ke panti asuhan dan panti jompo, aku selalu melihatnya di barisan terdepan, tersenyum pada semua dan membuat mereka bahagia hanya dengan melihat ketulusan senyumnya. Buatku, tak pantas rasanya ia menjadi kusut dan layu hanya karena dikecewakan seseorang yang tidak bisa menjaga hatinya.

Selesai makan malam, aku langsung masuk kamar dan menhidupkan laptop. Aku membuka halaman web jurnalisme sekolah dan mengetik di kolom pesan. Hari ini aku akan memberikan diri untuk menulis pada Kayra.

Untuk seorang gadis yang memeluk bola basket terlalu erat sore ini, jangan menangis lagi. Tersenyumlah seperti pagi yang siap dengan cerita baru.

Begitu menekan tombol kirim, aku langsung pindah ke tempat tidur. Perutku rasanya kemasukan banyak kupu-kupu sampai ingin muntah. Aku benar-benar malu, tetapi aku juga benar-benar ingin mengirimkannya. Aku sibuk dengan khayalanku sampai alarm pagiku berbunyi. Aku sudah tidak bisa membedakan mana mimpi dan mana yang khayalan.

Satu jam kemudian, aku sudah berbaur dengan anak-anak di sekolah. Berusaha bersikap cuek sebagaimana aku yang biasa. Entah kenapa aku merasa pipiku cepat merasa hangat pagi ini. Padahal, kan tidak ada yang tahu bahwa aku mengirim pesan semalam. Lagi pula belum tentu juga pesan itu sudah dipublikasikan. Aku tidak berani mengecek halaman sosial media jurnalisme sekolah kami.

“Kamu baca pesan semalam?” tanya temanku ke temannya yang lain. Anak-anak perempuan itu pagi-pagi sudah bergunjing.

“Iya! Romantis ya. Siapa itu ya?” sahut yang satu.

“Tidak penting siapa yang kirim, tetapi siapa yang dikirimin ya?” timpal yang lain.

Mereka mulai menganalisis banyak hal. Aku tersipu. Mudah-mudahan pipiku tidak berwarna merah.

Berita tentang ‘pesan romantis semalam’ menyebar dengan sangat cepat dan ternyata mendapat respons yang sangat baik. Aku membaca pesan-pesan balasan dari mereka di halaman web dan merasa ideku tidak buruk sama sekali.

Aku berpapasan dengan Kayra tepat sebelum jam terakhir di mulai. Ia melempar senyum ke arahku atau mungkin orang di belakangku. Entahlah, tetapi ia tersenyum, seperti matahari yang baru terbit di pagi hari.

Aku tidak bisa melupakan senyum itu, jadi aku tulis lagi di halaman kirim salam jurnalisme sekolah.

Untukmu yang tersenyum seperti matahari pagi, katanya yang patah itu suatu saat nanti akan tumbuh lagi. Selamat bangkit kembali.

Malam ini aku menulis pesan itu dan tersenyum dalam damai. Tidak seperti hari kemarin yang penuh ketegangan, malam ini aku sangat tenang. Melihat respons gadis-gadis di sekolahku, yang kulakukan tidaklah buruk. Lagi pula, Kayra tampak tersenyum pagi tadi. Setidaknya tujuanku berhasil.

Dua bulan berlalu cepat dengan setiap malam yang kudedikasikan untuk sebuah pesan singkat bagi gadis manis yang diam-diam kusebut dalam setiap doa. Walau sudah cukup lama berjalan, anak-anak di sekolah masih tidak bosan untuk membicarakannya. Mereka masih tidak punya dugaan siapa yang kira-kira menuliskannya atau siapa yang ditulis dalam pesan itu. Kurasa, aku melakukannya dengan sangat rapi.

Terima kasih sudah menjadi contoh anak perempuan yang manis seperti puteri, mandiri seperti ratu, dan kuat seperti seorang panglima. Pesanku pada suatu hari setelah acara perkemahan Sabtu-Minggu di sekolah.

Aku melihatnya sibuk memasang tenda dengan teman-teman perempuannya, kemudian memasak, dan terakhir saling mengepangkan rambut. Pernah juga ketika ia masuk majalah sekolah karena memenangkan kompetisi statistika di tingkat provinsi, aku menulis sebuah ucapan selamat yang viral. Orang-orang mulai tahu bahwa yang dibicarakan adalah Kayra Dahayu, semua bukti lengkap mengarah padanya.

Setelah itu aku berhati-hati, pesan yang biasanya aku kirim setiap hari berubah jadi dua hari sekali, lalu kemudian seminggu sekali. Waktu kami naik kelas tiga, pesan ini kemudian aku hentikan, aku tidak berani. Semua orang sudah tahu itu adalah Kayra.

Meskipun demikian, aku tidak pernah berhenti memperhatikan Kayra. Ia sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Aku tidak tahu, apakah ia sekarang sudah punya pacar baru. Akan tetapi, sebagai seorang pengagum, aku cukup menyukainya dalam diam.

Suatu hari sekolah gempar. Aku baru saja pulang dari final lomba rancang bangun di kampus yang terletak lima belas menit dari sekolah. Walaupun hasilnya memuaskan, kepalaku sakit karena banyak mendapat dan pertanyaan yang sulit. Rasanya, aku ingin tidur sampai seharian. Sayangnya, aku masih harus ikut jam terakhir di sekolah.

Di tengah kesuntukanku, tepat setelah bel istirahat siang dibunyikan, ada sebuah pesan tertulis di pos salam. Gadis-gadis langsung heboh. Aku buru-buru mengecek isinya.

Untuk kamu yang membangkitkan semangatku di masa sulit, terima kasih! Pasang terus headset dan belajarlah dengan baik. Oh ya, selamat atas lomba rancang bangunmu! – Kayra Dahayu

Aku tidak bisa tidak tersenyum ketika membacanya. Baru saja aku berniat menurunkan *headset*-ku. Tetapi terlambat. Berpasang-pasang mata di sekolah memburu langkahku. Sudah terlanjur ketahuan, ya sudah. Haha.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Ratih Ayu Apsari,S.Pd., M.Sc.,
MPd.

HP : 087861726428

Email : ra.apsari@gmail.com

Akun Facebook : www.facebook.com/aayuratih

Alamat Kantor : Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana No.11
Singaraja, Bali 81116

Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika

Riwayat Pekerjaan : Dosen Jurusan Matematika
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja-Bali (2015 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- S2 : Pendidikan Matematika
Universitas Pendidikan Ganesha (2012 – 2016)
- S2 : International Master Program on Mathematics
Education Utrecht University – Universitas
Sriwijaya (2013 – 2015)
- S1 : Pendidikan Matematika
Universitas Pendidikan Ganesha (2012 – 2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Matematika Strategi Pemecahan Masalah (2014)
2. Belajar dan Pembelajaran (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

1. Pengaruh Model Pembelajaran IKRAR terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Padang Sambian (2012)
2. Bridging Between Arithmetic And Algebra: Using Patterns to Promote Algebraic Thinking (2015)
3. Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Garis Bilangan Kosong Bagi Siswa Kelas 2 SD untuk Mengembangkan Kepekaan Bilangan (2015)

Buku yang pernah ditelaah, di-*review*, dan/atau dinilai:

1. Tidak ada

Lahir di Denpasar pada tanggal 22 April 1991. Selain mengajar di Jurusan Matematika, juga aktif sebagai koordinator pengajar sukarela Taman Cerdas Ganesha dan Buleleng Social Community. Selain itu, sejak 2018 juga mengambil peran sebagai tim sosial media di Indonesia Mengglobal, organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan dukungan informasi bagi anak muda Indonesia, baik yang ingin berkarya maupun melanjutkan studi di kancan internasional.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Made Ariawan, S.Ds.
Tempat, tanggal lahir : Singaraja, 29 Agustus 1994
HP : 087 787 062 338
Email : Madeariawan11@gmail.com
Instagram : Ariawan_made
Pekerjaan : Desainer Grafis
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan

1. 2017 - sekarang : Desainer grafis freelance
2. 2018 - sekarang : Asisten dosen Sekolah Tinggi Desain Bali

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

SD : SD Lab Singaraja (2001–2006)
SMP : SMP Lab Singaraja (2006–2009)
SMA : SMAN 4 Singaraja (2009–2012)
S1 : Sekolah Tinggi Desain Bali Jurusan Desain Komunikasi Visual (2012–2017)

Riwayat Berorganisasi

1. Ketua UKM Ilustrasi Sekolah Tinggi Desain Bali (2015–2016)
2. Buleleng Social Community (2017–Sekarang)
3. Taman Cerdas Ganesha (2017–Sekarang)

Setiap manusia pasti pernah mengalami situasi sulit yang menjauhkannya dari perwujudan mimpi. Mereka yang punya sifat pejuang, akan bangkit sekali lagi dan membuat dirinya bersinar. Sebaliknya, menyesali kenapa tidak ada keberanian yang tersisa di masa yang lalu. Tipe manakah kamu? Jangan menyerah pada masa depan hanya karena ada kendala di hari yang lalu. Buatlah dirimu yang lima tahun lagi berterimakasih pada usahamu hari ini. Cerita-cerita berikut akan menjadi inspirasi tentang bagaimana perjuangan anak muda Indonesia yang menolak menyerah pada dunia. Bangkit sekali lagi. Lagi dan lagi. Setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Cintai dirimu, maafkan masa lalumu dan percayalah pada masa depanmu.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-496-9

